

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. **Kematangan sosial.**

##### 1. Pengertian Kematangan Sosial

Terkadang kematangan sosial diistilahkan dengan sebutan ketrampilan sosial. Bagi Elizabeth B. Hurlock, sebagaimana dinukil oleh Wulandari, yang dimaksud dengan kematangan sosial adalah kapasitas bersikap sesuai dengan keinginan tim atau organisasi, sehingga indikasi atau unsur kematangan sosial ditentukan oleh lingkungan organisasi itu. Selain itu pula, kematangan sosial digambarkan melalui kemampuan mengoreksi diri sendiri bahkan mampu menawarkan dirinya sendiri dalam suatu kegiatan organisasi. Hal demikian didukung oleh Doll mengatakan bahwa kematangan sosial dapat terbaca dari kemampuan seseorang menghadapi masalah yang dihadapi serta mampu berpartisipasi dalam suatu kegiatan sosial.<sup>1</sup>

Kematangan adalah hasil proses pertumbuhan dan perkembangan individu yang berlangsung bertahap hingga memunculkan kepribadian dalam diri individu itu sendiri. Menurut Monks, kematangan di definisikan sebagai kesiapan individu dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya tertentu dan kemampuan untuk berfungsi dalam tingkat yang lebih tinggi sebagai hasil pertumbuhan.<sup>2</sup>

Mengenai definisi kematangan sosial, Leni Armayati dan Melina Sutamli mengutip pendapat Bathia, dia menjelaskan tentang kematangan sosial yang pada beberapa aspek memiliki arti ganda; satu sisi dimaknai dengan kondisi sadar sosial

---

<sup>1</sup> Nawang Warsi Wulandari, "Perbedaan Kematangan Sosial Ditinjau Dari Pengalaman Mengikuti Kelompok Bermain", *Jurnal Psikologi*, Vol. 8 No. 1, (April, 2013), 664

<sup>2</sup> Monks, dkk. "Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya" ( Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1999), 2

dan perkembangan pola sikap. Yang dimaksud kesadaran sosial disini adalah sikap memahami, mengerti dan merespon dengan baik nilai-nilai norma sosial. Perkembangan tingkah laku dapat dimaknai dengan sikap dan kebiasaan yang dapat berpengaruh terhadap dinamisasi kehidupan organisasi terutama dalam menciptakan kesejahteraan kelompok.<sup>3</sup> Sementara Doll mengartikan kematangan sosial dengan beberapa variasi yaitu sikap seseorang yang menggambarkan bahwa Ia memiliki kemampuan membenahi diri sendiri, kepekaan terhadap sosial dan berpartisipasi dalam seluruh kegiatan sosial untuk mencapai tujuan.<sup>4</sup>

Kematangan sosial adalah suatu perubahan perkembangan perilaku, dimana pada akhirnya individu mampu menunjukkan pengalaman yang dimiliki secara lengkap dan individu tersebut mampu belajar *step by step* dalam menambah kompetensi dalam hidup independen, mengadakan hubungan kerjasama dan memiliki rasa tanggung jawab baik untuk diri sendiri maupun golongan.<sup>5</sup>

Kematangan sosial adalah suatu kapasitas yang mampu membantu seseorang agar bisa bertingkah laku berdasarkan desakan lingkungan sosialnya. Kematangan sosial juga mampu mempermudah seseorang dalam pemenuhan tugas perkembangannya. Seseorang yang memiliki kematangan sosial baik adalah seseorang yang tidak bergantung

---

<sup>3</sup> Leni Armayati dan Melina Sotalim, "Perbedaan Kematangan Sosial Anak Prasekolah Yang Diasuh Pengganti Ibu Dengan Yang Diasuh Orangtua", *Proceeding PSIKOLOGI ISLAM untuk Penguatan Keluarga, Bangsa yang Tangguh, dan Berkarakter*, Penyunting: Hepy Wahyuningsih, (Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2016), 158.

<sup>4</sup> Ibid., 158-159.

<sup>5</sup> U. Pratiwi, L. Lusmilasari, and S. Hartini, "Hubungan Antara Kematangan Sosial Dengan Kemandirian Pemenuhan Aktivitas Dasar Penyandang Retardasi Mental," *Jurnal Ilmu Keperawatan UGM*, 2008.

pada orang lain dalam mengerjakan kegiatannya sehari-hari, mampu menyesuaikan diri dan berbaur dengan baik serta mampu mengontrol segala bentuk emosi yang dirasakan. Kematangan sosial merupakan cara perpaduan antara intrapersonal, interpersonal dan sosial seseorang agar mampu berkelakuan secara tepat di lingkungan masyarakat.<sup>6</sup>

Kematangan sosial yang baik membantu seseorang dalam berbaur sesuai dengan norma yang ada di lingkungannya atau menolong seseorang untuk bisa tetap *survive* dalam kehidupannya dalam segala bentuk keadaan dan kondisi yang ada. Jika seseorang mampu beradaptasi dengan kehidupan sosialnya maka ia akan merasa berharga dan merasa dibutuhkan oleh lingkungannya. Kematangan sosial meningkatkan kepercayaan diri pada seseorang.<sup>7</sup>

Menurut Indraswari kematangan sosial secara umum didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi, bersosialisasi serta bergabung dengan lingkungan atau kelompok sosial tanpa adanya kesulitan. Kematangan sosial dianggap sebagai kemampuan seseorang untuk bisa menghadapi lingkungan secara nyata tanpa harus merasa kebingungan dengan apa yang ada di lingkungan sosial tersebut. Agustiani sebagaimana yang dikutip Indraswari berpendapat bahwa kematangan sosial terdiri dari penyesuaian diri di dalam masyarakat, faktor psikologis, kondisi fisik, faktor kematangan sosial, emosional,

---

<sup>6</sup> C. Marcellina, "Studi Kasus Karakteristik Kematangan Sosial Pada Anak Cerebral Palsy Ditinjau Dari VSMS (Vineland Social Maturity Scale)," *Ristekdik (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)* 5, no. 2 (2020): 146–54.

<sup>7</sup> E.A. Ghofiniyah, E. & Setiowati, "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Keterampilan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Pondok Pesantren Daar Al Furqon Kudus," *Proyeksi* 12, no. 1 (2017): 1– 16.

budaya dan lingkungan yang mempengaruhi kematangan sosial dimana individu sedang mencari jati diri dan membutuhkan penyesuaian sosial di luar dirinya seperti, lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga. Kematangan sosial secara singkat merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial serta bagaimana seseorang tersebut mampu menyesuaikan diri dengan orang lain sehingga dapat diterima dalam lingkungan tersebut. Kematangan sosial sebagai hal yang sangatlah penting untuk menjalin keakraban, persahabatan serta relasi agar individu tersebut bisa secara terbuka dapat diterima di dalam lingkungan. Menurut Choudhary dan Madhuri, kematangan sosial juga sebagai tingkat ketrampilan sosial dan sebagai kesadaran bahwa individu telah mencapai pada pentingnya norma- norma tertentu yang berkaitan dengan kelompok.<sup>8</sup>

Bagi Goleman, kematangan sosial adalah kemampuan untuk mengerti orang lain dan bereaksi pada situasi sosial yang berubah ubah. Sedangkan Rosenberg menjelaskan, bahwa kematangan sosial dapat memfasilitasi individu untuk mengembangkan perilaku lebih pantas dan sesuai dengan keadaan sehingga akan berpengaruh pada penggunaan *problem focused coping* pada individu. Dalam hal ini, Porvaznik menambahkan, bahwa individu dengan kematangan sosial yang baik cenderung berhasil untuk mengatasi berbagai macam masalah dengan baik. Mereka mampu meregulasi emosinya dan memiliki kemampuan untuk berfikir panjang sebelum membuat sebuah tindakan. Individu yang matang secara sosial akan dapat

---

<sup>8</sup> Indraswari Ayu Fahmi, Kematangan Sosial Dengan Intensitas Mengakses Media Sosial Pada Remaja, *Jurnal Fakultas Psikologi*, Universitas Muhammadiyah Malang

mengembangkan *problem focused coping* karena memiliki pemahaman tentang karakteristik sumber masalah dan bagaimana harus mengatasinya. Ada bukti, bahwa Singh menemukan bahwa kematangan sosial dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian yang terbuka, kedekatan dengan lingkungan, kepekaan pada keadaan dan kepedulian individu terhadap sesama. Singh menambahkan bahwa kematangan sosial dapat menjadi ukuran kompetensi perkembangan individu karena adanya faktor seperti hubungan interpersonal, perilaku yang sesuai, pemecahan masalah sosial dan penilaian sosial. Menurut Rosenberg, seperti yang dikutip oleh Qudsi Iftikar Wahyudhi dkk, bahwa faktor-faktor tersebut mengarahkan individu pada kemandirian, komunikasi interpersonal yang efektif, kemampuan berinteraksi dan kemampuan bertanggung jawab.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kematangan sosial adalah kesiapan untuk bergabung dengan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya dengan didukung oleh ketrampilan- ketrampilan dan kebiasaan-kebiasaan individu yang dipelajari dari kelompoknya, serta kemampuan dalam memelihara diri sendiri dan mampu berpartisipasi dalam aktifitas sosial.

## 2. Ciri-ciri Individu Yang Memiliki Kematangan Sosial

Mengenai ciri seseorang yang sudah mengalami kematangan sosial, seperti halnya Lisa Rahmi Ananda dan Ika Febrian Kristiana mengutip pendapat Rifai, bahwa seorang individu dapat dikatakan matang

---

<sup>9</sup> Qudsi Iftikar Wahyudhi, Tulus Winarsunu, dan Sofa Amalia, "Kematangan Sosial dan Problem Focused Coping pada Laki-Laki Usia Dewasa Awal", *Jurnal Ilmiah Psikologi terapan*, Vol. 7 No. 1 (Januari, 2019), 55.

secara sosial yaitu, ketika ia dapat menerima orang lain apa adanya, tidak mudah menolak orang lain, mengembangkan dan membebaskan dirinya dari masa kanak-kanak yang terikat dengan orang lain khususnya orang tua, mampu berhubungan dengan orang yang baru dikenal, dapat membuat persahabatan yang wajar dengan teman sejenis ataupun lawan jenis, mengembangkan kehidupan yang demokratis, menyesuaikan diri dengan hukum dan aturan yang berlaku. Lebih lanjut, Lisa dan Ika mengutip Syafrudin bahwa kematangan sosial dapat dibentuk salah satunya melalui dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan tidak hanya terjadi proses pembelajaran melainkan interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa salah satunya dengan teman sebayanya. Selain kerjasama yang dapat terjalin di lingkup akademik, individu dalam interaksi sehari-harinya juga mendapatkan dukungan dari teman sebaya melalui lingkungannya.<sup>10</sup>

### 3. Aspek-aspek Kematangan Sosial

Diperinci lagi, sebagaimana Wulandari mengutip Doll, bahwa kematangan sosial memiliki beberapa aspek, yaitu :

- a. Mampu berbuat untuk kebutuhan dirinya sendiri (*self help*), seperti mampu makan sendiri, berdandan, berhias diri dan sebagainya.
- b. Mampu mengarahkan diri sendiri (*self direction*), seperti mampu manajemen waktu dengan baik, mengatur pola belajar dan sebagainya.

---

<sup>10</sup> Lisa Rahmi Ananda dan Ika Febrian Kristiana, “Studi Kasus: Kematangan Sosial Pada Siswa Homeschooling”, *Jurnal Empati*, Vol. 6 No. 1 (Januari, 2017), 257-258.

- c. Mampu mengontrol fisik (*locomotion*), yakni seorang anak telah mampu menjaga gerak tubuhnya agar menjadi seimbang, seperti berolahraga, berjalan dan menaiki tangga.
- d. Mampu mengerjakan pekerjaan kecil, yakni anak telah mampu berkreatifitas yang halus dan telaten, seperti menggunting, mendesain dan menjahit.
- e. Mampu bersosialisasi dengan masyarakat (*socialization*) yakni anak telah mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar seperti membantu teman, berorganisasi atau tolong menolong antar sesama.
- f. Mampu berkomunikasi dengan baik (*communication*) yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dengan benar dengan teman, guru atau yang lain dan juga mampu merespon dengan cepat.<sup>11</sup>

Selain itu, Leni Armayati dan Melina Sutralim menyatakan, bahwa seseorang bisa dikatakan memasuki usia kematangan sosial jika mereka telah mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan baik. Karena aspek kematangan sosial pada seseorang berbeda-beda, seperti kemampuan berinteraksi secara alamiah (*nature*) yakni kematangan biologis seseorang dengan aspek eksternal (*narture*) yakni individu di sekitar.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Nawang Warsi Wulandari, "Perbedaan Kematangan Sosial Ditinjau Dari Pengalaman Mengikuti Kelompok Bermain", *Jurnal Psikologi*, Vol. 8 No. 1, (April, 2013), 665-666.

<sup>12</sup> Leni Armayati dan Melina Sutralim, "Perbedaan Kematangan Sosial Anak Prasekolah...", 157.

#### 4. Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Sosial

Dalam buku *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi 6*, sebagaimana Wulandari mengutip Hurlock, bahwa Hurlock memaparkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kematangan sosial, antara lain :<sup>13</sup>

##### a. Usia kronologis dan usia mental

Pada setiap periode perkembangan seseorang terpartri pula pola taraf perkembangan tertentu, tidak ayal dalam suatu kondisi terkadang manusia mampu berkembang dan meningkat pula daya pikir dan sikapnya, yang akhirnya mereka mampu untuk mandiri, matang secara mental dan menunjukkan peran yang istimewa bagi lingkungan masyarakat, hal ini yang disampaikan oleh Meddinus dan Johnson.

##### b. Urutan kelahiran

Yang dimaksud dengan urutan kelahiran adalah seperti anak pertama, anak kedua dan seterusnya. Urutan kelahiran ini mempengaruhi sifat dan karakter seseorang terhadap kematangan sosial. Seperti yang dikatakan oleh Hurlock, anak yang lahir pertama kali (*sulung*) lebih memiliki sisi keuntungan yang lebih dibandingkan dengan urutan anak berikutnya, karena Ia lebih banyak mendapat perhatian dari orang tua dan lingkungan sosialnya. Disana terdapat dorongan dan stimulant kuat dalam mencapai kematangan sosial.

##### c. Jenis kelamin

Perbedaan gender antara anak laki-laki dengan perempuan memiliki keganderungan yang tidak sama pada aspek sosial dan norma.

---

<sup>13</sup> Nawang Warsi Wulandari, "Perbedaan Kematangan Sosial Ditinjau Dari Pengalaman Mengikuti Kelompok Bermain", *Jurnal Psikologi*, Vol. 8 No. 1, (April, 2013), 665.

Makanya, anak perempuan lebih mampu berkomunikasi aktif dengan masyarakat baik orang dewasa ataupun organisasi tertentu. sementara anak laki-laki lebih banyak pasif di masyarakat, mereka jarang berkomunikasi namun suka ikut organisasi.

d. Keadaan keluarga

Kondisi keluarga banyak mempengaruhi kualitas perkembangan anak, pada anak yang lahir dari keluarga dengan ekonomi yang mapan lebih cepat berkembang dan memahami kematangan sosial dibandingkan dengan anak yang lahir dari keluarga dengan social ekonomi rendah.

e. Besarnya jumlah anggota keluarga

Keluarga yang banyak jumlahnya, lebih menanamkan interaksi yang berbeda dengan anak yang hidup dalam keluarga sedikit. Soalnya, mereka telah berbaur dengan beragam sifat dan pikiran, sekalipun dalam keluarga.

f. Keadaan diri anak

Anak yang berkembang dengan rupa dan fisik yang bagus dan ganteng/cantik lebih mudah berbaur dengan masyarakat sehingga dapat mempelajari kondisi sosial dengan cepat. Dibandingkan dengan anak yang tumbuh dengan kondisi fisik yang kurang sempurna, akan lebih pesimis bersosial.

## B. Organisasi PMII

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), sebagai sebuah organisasi kemahasiswaan yang berideologi Islam Ahlulsunnah waljamaah senantiasa mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat besar untuk melakukan gerakan dakwah islamiyah, yaitu mewujudkan ajaran Islam yang rahmatan lil alamin yang dapat diterima semua elemen masyarakat pemeluk agama Islam sesuai dengan kultural masyarakat Indonesia yang masih menjunjung adat istiadat sebagai warisan leluhur.

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sebagai salah satu komponen yang menjunjung nilai-nilai pluralisme dan humanisme, seyogyanya mempunyai peran dalam upaya memperbaiki bangsa dari keterpurukan dengan sebuah konsep dakwah dan sosok da'i yang dapat mendobrak kebekuan cara berpikir umat, membuka paham yang berlebihan terhadap kelompok sendiri, dan dapat membebaskan bangsa dari penjajahan, kemiskinan dan kebodohan.

Dalam struktur organisasi PMII memiliki tingkatan kepengurusan, antara lain pengurus besar (PB) PMII yang bersifat kepengurusan skala nasional, pengurus koordinator cabang (PKC) PMII yang berskala provinsi, pengurus cabang (PC) PMII berskala Kabupaten/Kota, pengurus Komisariat (PK) berskala kampus, yang terakhir ada pengurus rayon (PR) yang meliputi fakultas/prodi.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> AD/ART Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)